

PENDAHULUAN

Manusia memiliki dua bagian penting dalam hidupnya, yaitu bagian fisik dan psikis. Kondisi fisik manusia sangat mempengaruhi penilaian orang lain dan penilaian diri sendiri. Salah satu kondisi fisik tersebut adalah kondisi kulit manusia. Kulit merupakan bagian terluas individu dan merupakan bagian penting dalam hidupnya (Izzati dan Olivia, 2012). Kondisi kulit yang tidak sehat terdapat beberapa macam penyakit yang diderita, antara lain: *psoriasis*, kusta, gatal alergi, kudis, panu, jerawat, dan herpes. Adanya kondisi kulit yang tidak sehat akan memberikan respon negatif dari orang lain maupun dari diri sendiri. Fisik yang tidak sehat dan respon dari orang lain ini akan mempengaruhi kondisi psikologis penderita penyakit kulit. Beberapa macam kondisi kulit tersebut, yang menarik untuk dibahas adalah penyakit *psoriasis*.

Psoriasis merupakan penyakit *inflamasi* (peradangan) kulit kronis yang terjadi di seluruh tubuh secara umum dan kompleks. Menurut Harahap (2000), penyakit *psoriasis* dapat mengenai seluruh kelompok umur dan tidak ada perbedaan jenis kelamin pada laki-laki dan wanita. Munculnya penyakit ini bersifat *residif* (hilang-timbul) dan terkadang untuk jangka waktu yang lama. Penyebab *psoriasis* sendiri belum diketahui secara pasti, namun terdapat banyak faktor yang berperan dalam timbulnya penyakit ini, terutama faktor genetik dan imunologik, serta interaksi dengan faktor lingkungan sebagai pencetusnya (Graham, 2005).

Penyakit *Psoriasis* menjadi perhatian bahwa sampai sekarang belum bisa disembuhkan atau dicegah. Selama ini, pengobatan dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi rasa gatal dan mencegah kekambuhan, serta hal ini berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (Izzati dan Olivia, 2012).

Menurut Lembaga Departemen Kesehatan dan Layanan Masyarakat Amerika Serikat dan Lembaga Utama Pemerintah Amerika Serikat yang menangani penelitian biomedis dan kesehatan, National Institute of Health (dalam Rahmawati, 2009) menyebutkan bahwa prevalensi penderita *psoriasis* pada berbagai populasi memiliki variasi, yaitu dari 0,1% sampai 11,8% berdasarkan

laporan yang dipublikasikan. Kasus tertinggi yang dilaporkan di Eropa ada dua, yaitu Denmark (2,9%) dan Faeroe Island (2,8%), dengan prevalensi rata-rata dari Eropa Utara sekitar 2%. Di Amerika Serikat prevalensinya berkisar dari 2,2% sampai 2,6% dengan hampir 150.000 kasus baru yang didiagnosis setiap tahunnya, sementara di Asia hanya 0,4%. Sedangkan di Indonesia sendiri, menurut Ariani (2013) prevalensi penderita psoriasis mencapai 1% sampai 3% dari populasi penduduk, bahkan kemungkinan di atas angka itu dan belum mendapat penanganan medis.

Penyakit *Psoriasis Vulgaris* belum banyak diketahui masyarakat meskipun penderita di Indonesia sudah cukup banyak dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan jenis kelamin. Masyarakat menganggap bahwa penyakit ini hanya merupakan penyakit kulit biasa yang mudah untuk disembuhkan, namun pada kenyataannya penyakit *psoriasis* belum bisa disembuhkan, hanya bisa dicegah pada pemicu kekambuhannya. Anggapan masyarakat seperti ini dapat memunculkan respon kurang perhatian terhadap penyakit *Psoriasis Vulgaris* sehingga pengobatan yang dilakukan pun belum secara intensif diberikan kepada penderita.

Berdasarkan survey pra penelitian yang telah dilakukan peneliti di RSDM (Rumah Sakit. Dr. Moewardi) Surakarta diperoleh data perkiraan jumlah pasien penderita *Psoriasis* sebanyak 231 orang. Sementara jumlah pasien penderita penyakit kulit sebanyak 1.433 orang. Sedangkan jumlah pasien penderita penyakit kulit dan kelamin sebanyak 2.246 orang dan total seluruh pasien RSDM pada tahun 2014 adalah 10.395 orang. Peneliti juga melakukan survey pra penelitian di MM Clinic Surakarta untuk data pasien tahun 2014 dan diperoleh data jumlah pasien penderita *Psoriasis Vulgaris* sebanyak 107 orang dan data perkiraan pasien penderita penyakit kulit sebanyak 753 orang dari total pasien yang berkunjung ke MM Clinic sebanyak 1.637 orang.

Peneliti melakukan survey pra penelitian ke tujuh klinik khusus kulit (I, MM, LBC, BE, L, E, dan N) di Surakarta pada hari Rabu, 12 November 2014 dan dari hasil wawancara dengan pengurus klinik, didapatkan informasi bahwa pasien *Psoriasis Vulgaris* pada MM Clinic memiliki jumlah yang lebih banyak daripada klinik lain, sudah didiagnosis secara jelas oleh dokter spesialis kulit, dan mempunyai onset yang lebih lama dibanding klinik yang lain. Oleh karena itu, maka peneliti

memilih pasien *Psoriasis Vulgaris* di MM (Moerbono Mochtar) *Clinic* Surakarta sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 pasien di MM *Clinic* Surakarta pada hari Jumat, 20 Februari 2015 dapat diperoleh data bahwa penyakit *Psoriasis Vulgaris* memiliki dampak-dampak yang sangat mengganggu kualitas hidup penderita, terutama dampak psikologis. Adapun dampak psikologis yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada penderita *Psoriasis Vulgaris* adalah penderita mengalami perasaan minder, malu, sedih, kesal, takut dijaui orang-orang, beranggapan bahwa menjadi pengganggu pada kehidupan orang lain, menjadi tidak berguna, dan merasa terpukul atas cobaan yang diberikan kepada dirinya. Adanya anggapan negatif yang berkembang di masyarakat, menyebabkan terjadinya suatu penolakan dan penarikan diri pasien dari lingkungan sosial. Selain itu juga memberikan dampak negatif dalam hubungan personal, pekerjaan, dan karir. Penderita mengaku membutuhkan interaksi sosial dan dukungan sosial yang lebih dari orang terdekat karena pada saat kambuh, dirinya merasa dijaui oleh orang-orang sekitar. Hasil wawancara tersebut menjadi salah satu sumber informasi bahwa kemampuan dari diri sendiri untuk menghadapi rasa sakit sangat dibutuhkan dan menjaga hubungan dengan pasangan (suami/istri) agar tetap lekat menjadi salah satu alasan penting yang mendasari penderita *Psoriasis Vulgaris* untuk tetap semangat dan termotivasi, sehingga penerimaan diri mereka menjadi meningkat karena mereka seolah seperti sehat dan tidak mengalami sakit apapun.

Psoriasis merupakan suatu penyakit yang tidak hanya menyebabkan gangguan fisik tetapi juga memberikan dampak psikologis seperti malu dan kurang dapat menerima keadaan dirinya yang terlihat berbeda dari orang lain pada umumnya. Penderita akan mengalami masalah psikologis yang berkaitan dengan penampilan fisik karena inflamasi yang terjadi pada kulit berupa bercak yang dapat dilihat dengan kasat mata, sehingga pasien merasa malu, marah, sedih, dan frustrasi dengan penampilannya.

Dampak psikologis yang dialami pasien *Psoriasis Vulgaris* dapat mengganggu kehidupan penderita, yaitu merasa cemas karena perubahan kulit yang dialaminya. Kondisi yang demikian menyebabkan pasien akan mengalami penurunan dalam proses penerimaan diri. Misalnya ada yang

marah dan kesal karena merasa tidak beruntung, sehingga cenderung menyalahkan hal-hal atau orang lain yang ada di sekitarnya, menyesali nasibnya karena mengalami *Psoriasis Vulgaris*, dan ada pula yang merasa bersalah pada diri sendiri. *Psoriasis* sangat mengganggu penderitanya, baik dari segi penampilan atau fisik, maupun secara psikologis, dan pada akhirnya menurunkan penerimaan diri (Izzati dan Olivia, 2012).

Untuk dapat keluar dari keadaan penurunan penerimaan diri karena perubahan kulit yang dialami, penderita *Psoriasis Vulgaris* harus mampu memaknai setiap masalah yang dihadapi dan dapat merespon secara tepat, sehingga ketika suatu saat harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tidak mengalami kesulitan. Penerimaan diri menjadi salah satu komponen untuk mencapai mental yang sehat.

Menurut Hurlock (2006), penerimaan diri merupakan kemampuan untuk menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan kecewa, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Izzati dan Olivia (2012) bahwa penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana individu mampu menerima kelebihan dan kekurangannya dan memiliki harapan yang realistis dan menghargai dirinya.

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan penerimaan diri yang baik sebagai bekal terciptanya jiwa yang sehat, maka diawali dari dalam diri bahwa terdapat kualitas diri yang baik. Penelitian ini akan membahas penerimaan diri yang dikaitkan dengan dua hal dari internal dan eksternal diri, yakni dari pandangan atau penilaian terhadap tubuh meskipun dalam kenyataannya terdapat perubahan kulit, dan dari kondisi hubungan interpersonal dengan orang-orang di sekitarnya terutama dengan orang-orang terdekat yaitu keintiman suami istri.

Kemampuan seseorang dalam memahami dan mau menerima perubahan dalam dirinya serta mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut menjadi salah satu faktor penerimaan diri yang berkaitan dengan kecerdasan, terutama adalah kecerdasan spiritual. Penelitian dari Rudyanto (2010) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual akan membantu mengarahkan dirinya untuk

menghayati hidup. Kecerdasan spiritual memiliki peran yang penting untuk membantu penderita *Psoriasis Vulgaris* mengatasi berbagai kesulitan ataupun tekanan hidup, sehingga mampu menciptakan kondisi penerimaan diri dalam menjalani kehidupan seperti yang diharapkan.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai berupa kemampuan untuk menempatkan dan menilai bahwa perilaku dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain (Zohar & Marshall, 2007). Penderita *Psoriasis Vulgaris* yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak akan mengeluh terhadap keadaan yang dialaminya, melainkan menerima dengan ikhlas sebagai takdir yang harus dijalani agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik.

Kecerdasan spiritual dapat berpengaruh pada penerimaan diri penderita *Psoriasis Vulgaris*. Zohar dan Marshall (2007) mengungkapkan karakteristik seseorang yang kecerdasan spiritualnya telah berkembang dengan baik mampu memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (*self awareness*). Hal ini ditunjukkan dengan memiliki kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan untuk menghadapi rasa sakit dan memanfaatkan penderitaan, selalu berusaha untuk tidak menyebabkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain dan alam sekitar, serta berpandangan holistik dalam menghadapi suatu permasalahan hidup.

Selain kecerdasan spiritual, penerimaan diri pada penderita *Psoriasis Vulgaris* juga ditentukan oleh kualitas hubungan interpersonal yang dijalaninya dengan orang-orang sekitar terutama orang-orang terdekat, diantaranya adalah hubungan dengan pasangan (suami/istri). Penerimaan dan dukungan yang baik oleh pasangan terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya akan membuat penerimaan dirinya meningkat. Kelekatan dan kedekatan hubungan interpersonal juga akan membuat penderita *Psoriasis Vulgaris* menjadi nyaman terhadap dirinya. Hubungan yang baik akan memunculkan dukungan dan penerimaan yang baik pula, yang didasari oleh kelekatan. Kelekatan inilah yang disebut dengan istilah keintiman. Inti dari keintiman adalah adanya kepekaan dan kepedulian terhadap pasangan, baik secara fisik maupun psikis yang dapat menghasilkan kebahagiaan pada kedua belah pihak. Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari Traupmann dan Hatfield pada tahun 1981 (dalam Desmita, 2010) menunjukkan bahwa hubungan

yang intim mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologis dan fisik seseorang karena orang-orang yang memiliki tempat untuk berbagi ide, perasaan, dan masalah, merasa lebih bahagia dan lebih sehat dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki tempat untuk berbagi.

Baron & Byrne (2005) mengutip teori model segitiga cinta dari Stenberg (1986, 1988a, 1998b) yang menyatakan bahwa keintiman merupakan perasaan dekat yang dirasakan oleh dua orang dan terdapat kekuatan dari ikatan yang mampu menahan mereka untuk tetap bersama. Pasangan yang memiliki derajat keintiman yang tinggi, akan dapat mempedulikan kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain, mereka saling menghargai, menyukai, bergantung, dan memahami satu sama lain. Selain itu, Desmita (2010) menjelaskan bahwa keintiman dapat diartikan sebagai suatu kemampuan memperhatikan orang lain dan membagi pengalaman dengan mereka, sehingga keintiman ini dapat memunculkan keselarasan dalam menjalani kehidupan dan penderita *psoriasis* akan merasa ada dan berguna untuk orang di sekelilingnya. Keintiman suami istri yang terjadi pada penderita *Psoriasis Vulgaris* dapat memunculkan penerimaan diri karena terdapat suatu kelekatan dan dukungan dari pasangan yang mampu membuat penderita merasa lebih baik.

Keintiman suami istri sangat penting keberadaannya untuk membantu seseorang dalam berjuang melawan masalah dengan bantuan dari pasangannya. Keintiman juga dapat membantu untuk mencapai penerimaan diri yang baik bagi penderita *Psoriasis Vulgaris*. Levinger (dalam Masters, Johnson, & Kolodny, 1992) mendefinisikan bahwa keintiman sebagai sebuah proses dimana dua orang saling memberi perhatian sebebaskan mungkin dalam pertukaran perasaan, pikiran, dan tindakan. Keintiman yang dimaksud tersebut adalah keintiman yang secara umum ditandai oleh perasaan penerimaan, kedekatan, komitmen, dan kepercayaan antara kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena hubungan aspek-aspek psikologis yang terkait di dalamnya tidak berhubungan secara langsung, namun dapat dirasakan efeknya, terutama penerimaan diri yang merupakan hal penting untuk selalu dijaga dan ditingkatkan oleh penderita *Psoriasis Vulgaris*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerimaan diri pada penderita *Psoriasis Vulgaris* yang menjadi pasien di MM

Clinic Surakarta dengan judul “Penerimaan Diri Ditinjau dari Kecerdasan Spiritual dan Keintiman Suami Istri pada Penderita *Psoriasis Vulgaris* di MM *Clinic* Surakarta”.